

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SENTRA TERHADAP PERKEMBANGAN LOGIKA BERPIKIR ANAK USIA 5–6 TAHUN DI TK CAMBRIDGE PRESCHOOL AND CHILD CARE DEPOK

Yohanna Juwita C¹, Redi Awal Maulana², Elnawati³

yohanna.ccdc@gmail.com¹, rediawalmaulana21@ummi.ac.id², elnawati@ummi.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan logika berpikir anak usia dini yang terlihat dari kesulitan dalam memahami urutan kegiatan, mengenali pola, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran sentra dapat meningkatkan kemampuan logika berpikir anak usia 5–6 tahun di TK Cambridge Preschool and Child Care Depok. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus, masing-masing dengan tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 16 anak kelompok B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi dengan indikator logika berpikir seperti mengklasifikasi, mengurutkan benda, mengenali pola, serta menjelaskan sebab-akibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus, sebanyak 10 anak (60%) berada dalam kategori belum berkembang. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, jumlah anak dalam kategori belum berkembang menurun menjadi 5 anak (31,25%), dan meningkat menjadi 0 anak (0%) pada siklus II. Pada siklus II, sebanyak 8 anak (50%) berada dalam kategori berkembang sesuai harapan dan 5 anak (31,25%) dalam kategori berkembang sangat baik, sehingga total 13 anak (81,25%) telah mencapai indikator keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sentra, khususnya melalui sentra balok dan bahan alam, efektif dalam meningkatkan kemampuan logika berpikir anak usia dini.

Kata Kunci: Pembelajaran Sentra, Logika Berpikir, Anak Usia Dini, PTK.

ABSTRACT

This study is motivated by the low logical thinking skills of early childhood which can be seen from difficulties in understanding the sequence of activities, recognizing patterns, and explaining cause-and-effect relationships. The purpose of this study was to determine how the application of the center learning model can improve the logical thinking skills of children aged 5-6 years at Cambridge Preschool and Child Care Depok Kindergarten. This study used the Classroom Action Research (PTK) method with the Kemmis and McTaggart spiral model consisting of two cycles, each with planning, action implementation, observation, and reflection stages. The subjects of this research were 16 children of group B. Data collection techniques were carried out through observation and documentation with logical thinking indicators such as classifying, sorting objects, recognizing patterns, and explaining cause and effect. The results showed that at the pre-cycle stage, 10 children (60%) were in the undeveloped category. After the implementation of actions in cycle I, the number of children in the undeveloped category decreased to 5 children (31.25%), and increased to 0 children (0%) in cycle II. In cycle II, 8 children (50%) were in the category of developing as expected and 5 children (31.25%) in the category of developing very well, so that a total of 13 children (81.25%) had reached the success indicator. This shows that the application of the center learning model, especially through the center of blocks and natural materials, is effective in improving the logical thinking skills of early childhood.

Keywords: Center Learning, Logical Thinking, Early Childhood, PTK.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu dalam masa perkembangan yang sangat pesat, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, serta spiritual. Masa ini disebut sebagai *golden age*, yang tidak dapat diulang dan sangat menentukan arah tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Azijah et al., 2020). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi perkembangan tersebut, khususnya dalam aspek kognitif, termasuk kemampuan logika berpikir (Rijkiyani et al., 2022).

Kemampuan logika berpikir penting dikembangkan sejak dini karena menjadi dasar dalam menyusun informasi, membuat keputusan, serta menyelesaikan masalah secara sistematis (Uno et al., 2023). Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dan Permendikbud No. 146 Tahun 2014 menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif anak dalam bentuk kemampuan klasifikasi, pengurutan, pengenalan pola, dan pemahaman hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran sentra merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk mendukung pengembangan logika berpikir anak. Dalam model ini, anak belajar melalui eksplorasi langsung di berbagai area tematik seperti sentra balok, bahan alam, atau seni. Kegiatan dalam sentra dirancang untuk memberikan pengalaman konkret yang merangsang proses berpikir logis, sesuai dengan tahapan perkembangan anak praoperasional (Suryana, 2021).

Namun, hasil observasi awal di TK Cambridge Preschool and Child Care Depok menunjukkan bahwa dari 16 anak kelompok B, sebanyak 6 anak mengalami kesulitan dalam memahami urutan kegiatan, 3 anak belum konsisten mengenali pola, dan 4 anak kebingungan saat menjelaskan sebab-akibat. Hanya 3 anak yang menunjukkan kemampuan menjawab pertanyaan logis sederhana secara mandiri. Fenomena ini menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang lebih tepat dan bermakna.

Model pembelajaran sentra adalah suatu strategi dalam pendidikan anak usia dini yang bertujuan merangsang berbagai aspek kecerdasan anak (termasuk kecerdasan majemuk), melalui kegiatan bermain yang terstruktur dan bermakna. Anak diajak untuk terlibat aktif dalam berbagai jenis permainan yang disusun dalam sentra-sentra pembelajaran yang telah dirancang sesuai kebutuhan perkembangan (Munafiah et al., 2018).

Menurut Susanto (2021), model ini merupakan pendekatan yang relatif baru dalam pendidikan anak usia dini. Ciri utamanya adalah adanya pemberian pijakan atau dukungan (*scaffolding*) yang bertujuan membantu anak membangun pemahaman tentang aturan, ide, dan konsep pengetahuan. Proses belajar berpusat pada aktivitas bermain di sentra, dan setiap kegiatan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak.

Model pembelajaran sentra terpusat pada anak, di mana proses pembelajaran berlangsung melalui aktivitas bermain di sentra dan *circle time*. Pijakan yang diberikan dalam proses ini terdiri dari beberapa tahapan, yakni pijakan sebelum bermain, saat bermain, dan setelah bermain. Pijakan tersebut bersifat dinamis dan disesuaikan dengan kondisi perkembangan individu anak agar dapat membantu mereka mencapai kemampuan yang lebih tinggi (Fitri et al., 2022). Model ini mampu merangsang berbagai jenis kecerdasan anak secara optimal melalui pendekatan bermain yang terarah. Pemanfaatan metode sentra serta aktivitas dalam lingkaran dinilai efektif (Anggraini et al., 2023).

Penelitian ini secara khusus memfokuskan pilihan pada sentra balok sebagai media utama dalam menstimulasi kecerdasan logika matematika anak usia dini. Pemilihan ini didasarkan pada karakteristik aktivitas yang dimiliki oleh sentra balok, yang dinilai mampu mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dan logis.

Sentra balok merupakan area bermain yang dirancang untuk mengasah kemampuan berpikir anak melalui kegiatan konstruksi menggunakan balok dengan berbagai ukuran,

bentuk, dan warna (Yus et al., 2020). Dalam aktivitas ini, anak tidak hanya dilatih untuk menyusun bentuk, tetapi juga diajak berpikir secara spasial, merancang strategi, serta menghadapi tantangan dalam membangun struktur. Melalui proses tersebut, anak mulai memahami konsep-konsep dasar matematika seperti bentuk geometri, ukuran, pola, dan klasifikasi objek secara konkret.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* atau *knowing* yang berarti mengetahui. Secara umum, kognitif mencakup proses memperoleh, mengorganisasi, serta menggunakan pengetahuan (Zega et al., 2021). Kognitif dapat dipahami sebagai kapasitas individu dalam menguasai ide-ide baru, memahami situasi yang sedang dihadapi, serta memanfaatkan daya ingat guna menemukan solusi atas suatu permasalahan (Warmansyah et al., 2023). Menurut Basyir et al. (2022), perkembangan kognitif mencakup seluruh aktivitas mental yang berkaitan dengan respons terhadap rangsangan, proses berpikir, serta pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan dan menyelesaikan masalah.

Perkembangan logika berpikir anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang mencakup kemampuan anak dalam menghubungkan sebab dan akibat, mengklasifikasikan objek, memahami urutan, serta memecahkan masalah secara sederhana (Isnaintri et al., 2023). Kemampuan ini penting karena menjadi dasar dalam proses berpikir sistematis dan rasional yang akan terus berkembang seiring pertambahan usia.

Menurut Piaget (dalam Kusuma et al., 2022) anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu masa ketika anak mulai menggunakan simbol untuk merepresentasikan benda atau peristiwa, namun belum sepenuhnya mampu berpikir logis seperti orang dewasa. Meskipun demikian, anak telah menunjukkan kemampuan dasar untuk memahami hubungan sebab-akibat dan berpikir simbolik melalui aktivitas bermain dan interaksi sosial.

Perkembangan logika berpikir anak usia dini adalah proses bertahap yang perlu distimulasi melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Model pembelajaran sentra, terutama sentra balok, dinilai sangat efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir logis karena memberi anak kesempatan untuk bereksplorasi, mencoba, gagal, dan menemukan solusi secara konkret dan menyenangkan (Aulia et al., 2022).

Kemampuan berpikir logis mulai terlihat lebih jelas saat anak memasuki usia 5–6 tahun. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan keterampilan dalam menghubungkan sebab-akibat, mengklasifikasi benda, serta memahami konsep dasar secara sederhana (Nurwati, 2022). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang dikutip oleh Monika et al. (2023) juga mencantumkan indikator perkembangan berpikir logis anak usia 5–6 tahun yang masuk ke dalam lingkup perkembangan kognitif. Indikator tersebut meliputi:

Tabel Indikator Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5–6 Tahun

Kompetensi	Indikator Usia 5–6 Tahun
Berpikir Logis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan perbedaan ukuran menggunakan istilah “lebih dari,” “kurang dari,” dan “paling/ter-.” 2. Mengambil inisiatif dalam memilih tema permainan. 3. Menyusun rencana kegiatan. 4. Mengenali hubungan sebab-akibat dalam lingkungan sekitar (misalnya: “angin membuat daun bergoyang,” “air membuat benda basah”). 5. Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran dalam tiga variasi. 6. Membagi benda ke dalam kelompok dengan lebih dari dua variasi. 7. Mengenali pola berulang seperti ABCD-ABCD. 8. Mengurutkan benda dari paling kecil ke paling besar (atau sebaliknya).

Dengan adanya indikator-indikator tersebut, pendidik dapat memantau dan mengevaluasi perkembangan berpikir logis anak secara lebih sistematis dan terukur. Hal ini juga membantu dalam perancangan aktivitas belajar yang mendukung tumbuh kembang kemampuan berpikir kritis dan sistematis anak sesuai tahapan usianya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan logika berpikir anak usia dini melalui penerapan model pembelajaran metode sentra, khususnya sentra balok. PTK dipilih karena bersifat reflektif dan kolaboratif, yang memungkinkan guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan melalui siklus tindakan yang sistematis (Arikunto, 2021). Model yang digunakan mengacu pada Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam setiap siklus (Djajadi, 2019). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus untuk memberikan peluang optimal dalam mengevaluasi dan meningkatkan pembelajaran berdasarkan temuan tiap siklus.

Subjek dalam penelitian ini adalah 16 anak kelompok B yang berusia antara 5–6 tahun di TK Cambridge Preschool and Child Care Depok, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keaktifan dan kehadiran anak di sekolah. Penelitian berlangsung pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, mulai dari bulan Februari hingga Juli 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perkembangan logika berpikir anak berdasarkan delapan indikator yang telah ditentukan, seperti kemampuan menjelaskan perbedaan ukuran, mengenali pola berulang, mengklasifikasikan benda, serta memahami hubungan sebab-akibat. Instrumen observasi berupa lembar pengamatan dengan skala penilaian perkembangan anak, dari kategori Belum Berkembang hingga Berkembang Sangat Baik. Sementara itu, dokumentasi berupa foto-foto kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan dari hasil observasi.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, anak diberi pengalaman bermain di sentra balok dengan berbagai tantangan sederhana untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis. Guru memfasilitasi anak dalam merencanakan dan mengevaluasi kegiatan bermain secara mandiri. Setelah dilakukan refleksi, ditemukan beberapa indikator yang belum berkembang secara optimal, sehingga pada siklus kedua dilakukan perbaikan dalam bentuk pemberian tantangan yang lebih terstruktur, penggunaan alat bantu tambahan seperti kartu pola dan instruksi, serta peningkatan intensitas diskusi logis bersama guru. Refleksi pada akhir siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan logika berpikir anak.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase jumlah anak yang menunjukkan perkembangan pada tiap indikator. Rumus yang digunakan adalah $P = F/N \times 100$, dimana P merupakan persentase perkembangan, F adalah jumlah anak yang berkembang pada indikator tertentu, dan N adalah jumlah total anak. Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan jika minimal 80% atau 13 siswa menunjukkan perkembangan logika berpikir dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan atau Berkembang Sangat Baik. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap strategi pengembangan kemampuan berpikir logis anak usia dini secara kontekstual dan aplikatif di lingkungan pembelajaran PAUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sentra, khususnya di sentra balok, secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5–6 tahun di TK Cambridge Preschool and Child Care Depok. Pada tahap pra siklus, hasil observasi menunjukkan bahwa dari 16 anak yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 10 anak (60%) berada dalam kategori Belum Berkembang (BB), 3 anak (20%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan hanya 3 anak (20%) yang berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sementara tidak ada anak yang berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anak belum mampu menunjukkan kemampuan berpikir logis secara optimal, seperti dalam hal mengklasifikasikan benda berdasarkan lebih dari satu kriteria, menyusun urutan berdasarkan ukuran, mengenali pola berulang, serta memahami hubungan sebab-akibat secara logis.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dengan menggunakan pendekatan pembelajaran sentra di sentra balok, terjadi peningkatan perkembangan kemampuan berpikir logis anak. Jumlah anak dalam kategori BB menurun menjadi 5 anak (31,25%), kategori MB meningkat menjadi 4 anak (25%), kategori BSH meningkat menjadi 5 anak (31,25%), dan muncul 2 anak (12,5%) dalam kategori BSB. Namun, karena capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 80% anak berada pada kategori BSH dan BSB, maka dilanjutkan ke Siklus II dengan beberapa perbaikan strategi pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan meliputi penggunaan media pembelajaran tambahan (kartu pola, instruksi logis), peningkatan intensitas pendampingan guru dengan teknik scaffolding, serta penataan ulang lingkungan bermain agar lebih kondusif.

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori BB (0%), jumlah anak dalam kategori MB menurun menjadi 3 anak (18,75%), sementara jumlah anak dalam kategori BSH meningkat menjadi 8 anak (50%) dan dalam kategori BSB meningkat menjadi 5 anak (31,25%). Secara keseluruhan, sebanyak 13 dari 16 anak (81,25%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Capaian ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sentra, khususnya melalui kegiatan bermain di sentra balok, efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan kontekstual, yang mampu mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, mengambil inisiatif, serta memahami hubungan logis dalam aktivitas bermain. Dengan demikian, model pembelajaran sentra layak direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan aspek kognitif anak usia dini, khususnya dalam hal kemampuan berpikir logis.

Pembahasan

Perkembangan logika berpikir anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kemampuan kognitif jangka panjang. Menurut teori Piaget (dalam Kusuma et al., 2022), anak usia 5–6 tahun berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai mampu berpikir simbolik namun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret. Hasil observasi awal yang dilakukan di TK Cambridge Preschool and Child Care Depok menunjukkan bahwa dari 16 anak yang diamati, hanya 5 anak (31,25%) yang menunjukkan kemampuan logika berpikir dalam kategori berkembang sangat baik, seperti mampu mengelompokkan benda berdasarkan bentuk dan warna, serta memahami pola sederhana. Sementara itu, 6 anak (37,5%) berada dalam kategori mulai berkembang, dan 5 anak

(31,25%) masih dalam tahap belum berkembang, di mana mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep urutan dan perbandingan.

Sebagai intervensi, guru menerapkan model pembelajaran sentra dengan pendekatan tematik yang menitikberatkan pada sentra balok dan sentra bahan alam sebagai media stimulasi logika berpikir. Rencana pembelajaran disusun dengan mengacu pada prinsip belajar melalui bermain yang sesuai dengan teori Bruner, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif berbasis pengalaman konkret. Kegiatan disusun untuk memungkinkan anak mengembangkan kemampuan seperti mengklasifikasi, membandingkan ukuran dan jumlah, serta menyusun pola. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan teknik scaffolding sebagaimana dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Rozana et al., 2020), yaitu memberikan dukungan sesuai kebutuhan anak dalam zona perkembangan proksimal mereka, sambil tetap memberi ruang bagi kemandirian berpikir.

Setelah penerapan model pembelajaran sentra pada Siklus I, terjadi peningkatan pada kemampuan logika berpikir anak. Jumlah anak yang berada dalam kategori berkembang sangat baik meningkat menjadi 9 anak (56,25%), sementara 5 anak (31,25%) berada dalam kategori mulai berkembang, dan hanya 2 anak (12,5%) yang masih dalam kategori belum berkembang. Hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas konkret dan eksploratif dapat memicu keterlibatan aktif anak dalam berpikir logis. Pada Siklus II, perkembangan yang lebih signifikan terjadi: sebanyak 13 anak (81,25%) mencapai kategori berkembang sangat baik, 3 anak (18,75%) berada dalam kategori mulai berkembang, dan tidak ada lagi anak yang termasuk dalam kategori belum berkembang.

Dengan demikian, model pembelajaran sentra yang dirancang secara sistematis dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan logika berpikir anak usia 5–6 tahun. Anak menjadi lebih aktif, antusias, dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menstimulasi penalaran logis. Hasil ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya stimulasi yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai tahap perkembangan anak.

Tabel Data Peningkatan Setiap Siklus

No.	Kategori Perkembangan	Pra Siklus (Jumlah & %)	Siklus I (Jumlah & %)	Siklus II (Jumlah & %)
1	Belum Berkembang (BB)	10 anak (60%)	5 anak (31,25%)	0 anak (0%)
2	Mulai Berkembang (MB)	3 anak (20%)	4 anak (25%)	3 anak (18,75%)
3	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3 anak (20%)	5 anak (31,25%)	8 anak (50%)
4	Berkembang Sangat Baik (BSB)	0 anak (0%)	2 anak (12,5%)	5 anak (31,25%)
Total Jumlah Anak		16 anak (100%)	16 anak (100%)	16 anak (100%)

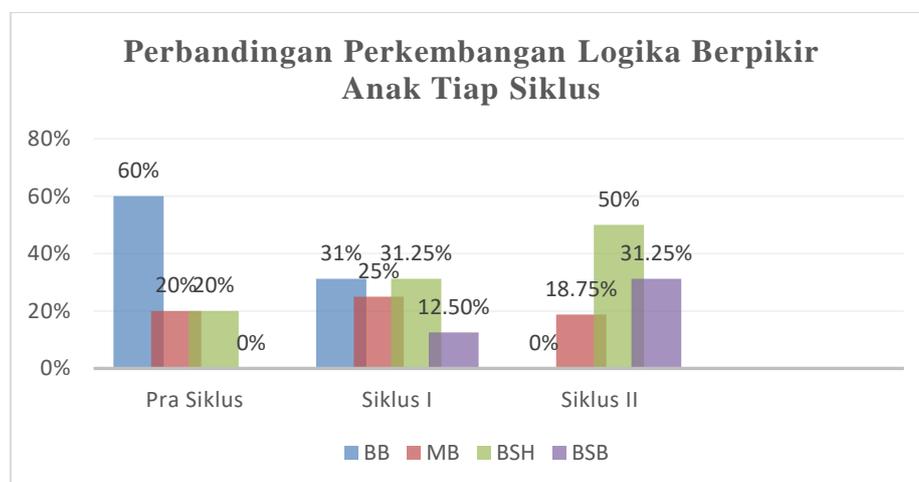


Diagram Perbandingan Perkembangan Logika Berpikir Anak Tiap Siklus

Berdasarkan Diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir logis anak setelah diterapkannya model pembelajaran sentra, khususnya melalui kegiatan bermain di sentra balok. Pada tahap pra siklus, sebanyak 10 anak (60%) berada pada kategori Belum Berkembang (BB), 3 anak (20%) pada kategori Mulai Berkembang (MB), 3 anak (20%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Setelah tindakan dilakukan pada Siklus I, terjadi perbaikan, ditandai dengan menurunnya jumlah anak dalam kategori BB menjadi 5 anak (31,25%). Sebanyak 4 anak (25%) berada pada kategori MB, 5 anak (31,25%) mencapai kategori BSH, dan 2 anak (12,5%) mulai masuk kategori BSB.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II, di mana tidak ada lagi anak yang berada dalam kategori BB (0%). Hanya 3 anak (18,75%) yang masih berada dalam kategori MB. Sementara itu, jumlah anak pada kategori BSH meningkat menjadi 8 anak (50%), dan pada kategori BSB meningkat menjadi 5 anak (31,25%).

Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sentra, terutama melalui kegiatan di sentra balok, sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5–6 tahun. Perubahan signifikan dari dominasi kategori BB pada pra siklus ke dominasi kategori BSH dan BSB pada Siklus II mengindikasikan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan secara bertahap dan terarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pra siklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran sentra efektif dalam meningkatkan kemampuan logika berpikir anak usia 5–6 tahun. Pada tahap pra siklus, dari 16 anak yang diamati, sebanyak 10 anak (60%) berada dalam kategori Belum Berkembang (BB), 3 anak (20%) dalam kategori Mulai Berkembang (MB), dan 3 anak (20%) dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak-anak dalam kategori BB menunjukkan kesulitan dalam mengelompokkan benda, memahami urutan, dan mengenali pola, sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa anak usia ini masih berada dalam tahap praoperasional. Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, pembelajaran disusun berdasarkan prinsip belajar melalui bermain, menggunakan sentra balok dan bahan alam untuk mengembangkan keterampilan logika seperti klasifikasi, perbandingan ukuran, dan penyusunan pola, dengan pendekatan scaffolding sesuai dengan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) dari Vygotsky.

Hasil dari penerapan model pembelajaran sentra menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus I, jumlah anak dalam kategori BB menurun menjadi 5 anak (31,25%), anak dalam kategori MB menjadi 4 anak (25%), kategori BSH meningkat menjadi 5 anak (31,25%), dan mulai muncul 2 anak (12,5%) dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Kemudian pada siklus II, tidak ada lagi anak yang berada dalam kategori BB (0%), anak dalam kategori MB tersisa 3 anak (18,75%), anak dalam kategori BSH meningkat menjadi 8 anak (50%), dan kategori BSB menjadi 5 anak (31,25%). Dengan demikian, sebanyak 13 anak dari 16 anak (81,25%) telah mencapai kategori BSH dan BSB, yang berarti indikator keberhasilan penelitian ($\geq 80\%$) telah tercapai. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran sentra terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan logika berpikir anak, ditunjukkan oleh peningkatan keterlibatan aktif, antusiasme, serta kemampuan berpikir logis secara sistematis dalam suasana bermain yang menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. S., & Nasriah, M. P. (2023). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Prenada Media.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Aulia, A., Fitri, N. L., Rahman, T. A., & Istiqomah, S. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Majemuk. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECIE)*, 6(02), 145–157.
- Azizah, I., & Adawiyah, A. R. (2020). *Pertumbuhan dan perkembangan anak: bayi, balita, dan usia prasekolah*. Penerbit Lindan Bestari.
- Basyir, M. S., Dinana, A., & Devi, A. D. (2022). Kontribusi teori belajar kognitivisme David P. Ausubel dan Robert M. Gagne dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 7(1), 89–100.
- Djajadi, M. (2019). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Fitri, A. N., Steffani, C., & Afifah, S. (2022). Mengenal model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) untuk pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(2), 72–78.
- Isnaintri, E., Faidhotuniam, I., & Yuhana, Y. (2023). Filsafat realisme Aristoteles: Mengungkap kearifan kuno dalam implementasi pembelajaran Matematika. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 8(2), 247–256.
- Kusuma, W. S., Sukmono, N. D., & Tanto, O. D. (2022). Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 67–81.
- Monika, S., Palupi, W., & Zuhro, N. S. (2023). Profil Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 11(1), 48–58.
- Munafiah, N., Pd, S., Maisari, S., Ma'fiyatun Insiyah, S. P., Uminar, A. N., Maula, I., Rahimah, S. P. I., Rahimah, S. P., Muzdalifah, S. P., & Susianti, M. (2018). *Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Multiple Intelligence*. Penerbit mangku Bumi.
- Nurwati, N. (2022). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Media Permainan Berbasis Sains di TK Al-Usmani Samarinda. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 31–44.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912.
- Rozana, S., Wulan, D. S. A., & Hayati, R. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak usia dini (teori dan praktik)*. Edu Publisher.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Warmansyah, J., Utami, T., Faridy, F., Marini, T., & Ashari, N. (2023). *Perkembangan kognitif anak usia dini*. Bumi Aksara.
- Yus, A., & Sari, W. W. (2020). *Pembelajaran Di Pendidikan Usi Dini*. Prenada Media.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17–24.